



**Ars Cooperativa Naturae:  
Menggagas sebuah Seni Mengajar berdasarkan  
Dialog antara Pengasuhan Kristen Bushnell  
dan Pendekatan Pendidikan Intermingling  
Maritain**

ISSN (online)  
© 2024 Gorga:  
Jurnal Teologi Konstruktif  
Doi:  
<http://jurnal.stt-hkbp.ac.id>

**Ars Cooperativa Naturae:  
Proposing a Teaching Art based on the  
Dialogue between Bushnell's Christian  
Nurture and Maritain's Intermingling  
Educational Approach**

**Rosyeline Tinggi**  
rosyeline@gmail.com  
Sekolah Tinggi Teologi KIBAIID Makale

**Abstrak**

Mengajar dipahami sebagai tugas dan peran guru sehingga keberhasilan belajar juga diletakkan pada peran dan tanggung jawab guru. Hal ini berdampak pada pendidikan yang berpusat pada guru, cara mengajar yang dominan satu arah dari guru kepada murid, dan murid yang dipandang sebagai penerima materi ajar dari guru. Akan tetapi, sebagai manusia utuh yang terlibat dalam pembelajaran, murid sesungguhnya datang dan hadir dengan kapasitas berpikir, merasa dan bertindak. Sebab itu, proses belajar dan mengajar seharusnya melibatkan kesiapan dan peran murid, yang berinteraksi dengan tugas dan peran guru. Dengan demikian, diperlukan suatu paradigma alternatif tentang mengajar, yang di satu sisi tidak mengabaikan otoritas guru dalam mengajar, tetapi di sisi lain tidak menciderai kehadiran murid sebagai manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam artikel ini, penulis menelusuri paradigma alternatif tentang mengajar melalui analisis dan dialog dari dua gagasan pelayanan pendidikan, yaitu penekanan Bushnell terhadap peran penting orang tua dalam pendidikan berdasarkan teorinya tentang pengasuhan Kristen dan usulan Maritain tentang dua elemen yang saling berbaur dalam dinamika pendidikan. Dialog ini menekankan ide *ars cooperativa naturae* Maritain sebagai seni mengajar, yang memiliki landasan filosofis bersama dengan ide Bushnell tentang pengasuhan Kristen. *Ars cooperativa naturae* adalah seni melayani, yang mana menyatakan bahwa mengajar bukan hanya tindakan guru sepihak, melainkan ada kesiapan murid sebagai unsur yang saling membaur dalam proses belajar mengajar yang dinamis. Dengan menerapkan seni mengajar *ars cooperativa naturae*, diharapkan bahwa guru memahami perannya sebagai *text-people* dalam upaya menjadi guru profesional.

**Kata-kata kunci:** *ars cooperativa naturae*, seni mengajar, Bushnell, Maritain, pengasuhan Kristen, pendekatan *intermingling*

### Abstract

The teaching is understood mainly as the task and role of the teacher, at the same time, the learning outcome is heavily dependent on the role and responsibility of the teacher. This view has brought some impacts, such as the teacher-centred education, the one-way teaching method, and the view on the student who is seen as a container of the lesson taught by the teacher. However, as a human being involved in the learning process, the student comes with the capacity to think, to feel and to act. Therefore, the learning and teaching process should involve the readiness and role of students, which interact with the responsibility and roles of the teacher. Thus, an alternative paradigm of teaching is needed, which, on the one hand, does not ignore the teacher's authority. Still, on the other hand, it does not violate the presence of students as human beings involved in the learning process. In this article, the author explores an alternative paradigm of teaching by presenting an analysis and a dialogue from two educational ideas, and they are Bushnell's emphasis on the important role of parents in education based on his theory of Christian nurture and Maritain's proposal about two intermingling elements in education. This dialogue discovers Maritain's idea of *ars cooperativa naturae* as the art of teaching and shares a philosophical basis with Bushnell's ideas of Christian nurture. *Ars cooperativa naturae* is the art of service, which states that teaching is not just the teacher's one-sided action, but rather there is student readiness as elements that blend in a dynamic teaching and learning process. By applying the art of teaching "*ars cooperative naturae*," it is hoped that teachers will acquaint their roles as text-people as they grow as professional teachers.

**Keywords:** *ars cooperativa naturae*, the art of teaching, the art of service, Bushnell, Maritain, Christian nurture, *intermingling* educational approach

### Pendahuluan

Tugas mengajar dan peran guru dipahami beragam oleh para pemangku kepentingan di lembaga pendidikan. Mulai dari pandangan bahwa mengajar adalah tugas guru untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, hingga pandangan bahwa mengajar seharusnya bersumber dari kedalaman hati nurani guru.<sup>1</sup> Paradigma tentang guru dan tugas mengajar berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Pandangan tradisional menekankan profesionalitas guru pada kecakapan atau teknik mengajar, yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.<sup>2</sup> Namun, kebutuhan dan konteks murid-murid di abad ke-21 telah membawa paradigma baru tentang

---

1 Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 10.

2 *Ibid.*, 13.

profesionalitas guru, yaitu penekanan pada kematangan kepribadian guru dan ketrampilannya membangkitkan minat belajar murid.<sup>3</sup>

Dengan demikian, diperlukan analisis untuk merumuskan ulang arti mengajar dan peran guru dalam mengajar. Rumusan ulang ini kemudian penulis telusuri dalam sejarah perkembangan dan pemikiran pendidikan Kristen. Dari penelusuran ini, penulis bertemu dengan dua tokoh pendidikan yaitu Horace Bushnell dan Jacques Maritain. Dengan mendialogkan dua ide utama tentang pendidikan, yaitu pengasuhan Kristen dari Bushnell dan pendekatan *intermingling* dari Maritain, penulis menemukan bahwa *ars cooperativa naturae* sebagai seni mengajar, yang diusulkan oleh Maritain, memiliki basis filosofis bersama dengan ide pengasuhan Kristen Bushnell. Oleh karena itu, gagasan *ars cooperativa naturae* diproyeksikan untuk penerapannya di masa kini dengan memperhatikan secara saksama kekhasan konteks dan kebutuhannya.

Saya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam mendialogkan ide Bushnell dan Maritain. Adapun cara saya menganalisis kedua pemikiran tersebut sebagai berikut, pertama dimulai dengan mencari landasan filosofis bersama. Kedua, saya memaparkan temuan tentang prinsip pendidikan yang serupa. Bagian ketiga tulisan ini mengajukan tiga implikasi praktis pengajaran. Lalu pada bagian terakhir merupakan ide saya tentang penerapan *ars cooperativa naturae* (seni melayani) sebagai seni mengajar dalam mencapai cita-cita sebagai guru profesional.

### **Aktivitas Belajar Murid dan Seni Mengajar Guru Sebagai Faktor Dinamis dalam Pendidikan**

Bushnell dan Maritain hidup dalam kerangka waktu dan konteks yang berbeda. Era Bushnell adalah konteks Amerika abad XIX (1802-1876), sedangkan era Maritain adalah awal abad XX (1882-1973) setelah fasisme dan komunisme di Eropa. Titik tolak teori mereka juga berbeda, Bushnell dikenal sebagai teolog liberal,<sup>4</sup> sedangkan Maritain dikenal sebagai filsuf politik.<sup>5</sup> Tujuan dan lingkup pendidikan yang mereka bahas juga berbeda, di satu sisi Bushnell fokus pada komunitas iman (keluarga dan gereja) dan ia mengusulkan pengasuhan Kristen sebagai cara keluarga dan gereja mendidik generasi muda. Di sisi lain, Maritain membahas tentang pendidikan dalam konteks sekolah dan universitas. Istilah kunci untuk masing-masing ide yang diciptakan, juga

---

3 Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 50-51.

4 Kenneth O. Gangel and Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy* (Chicago: Moody Press, 1983), 281.

5 M. Susan Power, *Jacques Maritain (1882-1973), Christian Democrat, and the Quest for a New Commonwealth* (New York: The Edwin Mellen Press, 1992), 1.

berbeda. Istilah kunci Bushnell adalah *pengasuhan*, yang berarti pengasuhan ilahi, cara pendidikan Tuhan, yang tujuannya sesuai dengan tujuan-Nya, dan jika diwujudkan dengan maksud sepenuhnya, akan memberikan hasil yang tidak mungkin dicapai hanya dengan metode manusia.<sup>6</sup> Di sisi lain, Maritain dikenal karena usulannya mengenai persemakmuran Kristen baru sebagai bentuk demokrasi kristiani, yang secara intrinsik dihidupi dan diresapi dalam agama Kristen.<sup>7</sup>

Terlepas dari perbedaan konteks, kerangka waktu, bidang khusus dan pekerjaan besar yang mereka lakukan, penulis menemukan beberapa landasan filosofis yang beririsan mengenai pendidikan. Penulis menelusuri irisan ini dalam dua karya representatif dari keduanya, yaitu *Christian Nurture* (terbit pertama kali pada tahun 1861) dan *Education at the Crossroad* (terbit pertama kali pada tahun 1943). Ide-ide yang disebutkan dalam dua buku ini menarik dan signifikan untuk dikaji, karena dikaitkan dengan pengajaran dan nilai-nilai kristiani.

Upaya untuk menelusuri landasan filosofis bersama dimulai dengan menganalisis pemahaman Bushnell dan Maritain tentang tujuan pendidikan. Dalam bukunya *Christian Nurture*, Bushnell menyatakan bahwa tujuan dari pengasuhan ilahi adalah untuk melingkupi dan membentuk anak-anak kepada Tuhan, sehingga mereka akan dibesarkan di dalam Dia.<sup>8</sup> Di bawah pengasuhan orang tua, anak-anak dididik sesuai dengan apa yang seharusnya mereka jalani, dan ini tidak hanya berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan lahiriah tentang baik dan buruk, tetapi juga dengan kehidupan rohani. Tujuan dari setiap rencana yang Tuhan pilih, setiap cara yang Dia tetapkan, skema pendidikan dan hasil yang tepat dari pendidikan adalah kebajikan yang suci, bukan dosa.<sup>9</sup> Bushnell menegaskan bahwa Tuhan tidak menetapkan apa pun yang merupakan dosa, dan hanya dosa, sebagai hasil yang seharusnya dari pendidikan.

Lebih lanjut, Bushnell percaya bahwa anak-anak bisa jadi memiliki benih-benih prinsip kekudusan hidup di dalam diri mereka yang tidak kita temukan. Dia mendasarkan argumennya pada bukti-bukti kemanusiaan yang mendukung pernyataannya. Ia berpendapat bahwa anak-anak harus bertumbuh di dalam Kristus, oleh karena itu anak-anak bisa saja mencintai apa yang baik. Ia menyebutkan bahwa sebagaimana Roh Allah memenuhi seluruh

---

6 Horace Bushnell, *Christian Nurture, Reprinted Edition* (Michigan: Baker Book, 1979), 9.

7 Power, *Jacques Maritain*, 17.

8 Bushnell, *Christian Nurture*, 36.

9 Bushnell, *Christian Nurture*, 35.

dunia materi dan memegang kuasa dan pemerintahan dalam segala hal, maka semua jiwa manusia, baik yang masih kanak-kanak maupun yang sudah dewasa, mendapat pengasuhan Roh yang sesuai dengan usia dan keinginan mereka.

Bushnell melanjutkan argumennya bahwa menghasilkan kebajikan (nilai-nilai kekudusan) adalah tujuan tertinggi yang diinginkan Tuhan, oleh karena itu Tuhan berkehendak mencurahkan rahmat spiritual apa pun yang diperlukan untuk memperbarui dan memperbaiki moral anak-anak, dan Dia akan melakukannya, kecuali bila dalam rencana-Nya karunia spiritual ini memang tidak akan diberikan.<sup>10</sup> Bushnell percaya bahwa Tuhan akan mengirim Roh Kudus kepada orang tua dan anak-anak untuk menghasilkan, dengan mempertimbangkan kebebasan orang tua dan anak-anak, penilaian dan waktu penuaian terbaik dari kebajikan yang ditetapkan sebagai tujuan pengasuhan. Oleh karena itu, bagi Bushnell, jika Tuhan yang mencurahkan berkat-berkat-Nya, maka tidak ada lagi jaminan yang lebih baik yang bisa diminta, untuk memperkuat keyakinan akan rahmat spiritual apa pun yang diperlukan.

Pengasuhan ilahi adalah anugerah yang diberikan kepada orang tua baik di rumah maupun di gereja. Orang tua kandung dan orang tua di gereja (termasuk pendeta, penatua, diaken, guru) ditunjuk untuk melayani anak dengan penuh kasih. Bushnell berpendapat bahwa hubungan antara orang tua dan anak ibarat hukum hubungan organik mengenai karakter yang ada di antara mereka. Baginya, anak setelah lahir masih dalam matriks kehidupan orang tua, dan kurang lebih akan bertahun-tahun. Kehidupan sebagai orang tua akan mengalir ke dalam dirinya sepanjang waktu, secara alami, dan menurut hukum benar-benar organik, seperti ketika getah batang mengalir ke dahan. Baginya, gereja, negara, sekolah, keluarga, seluruhnya bersifat organik; dan ada roh di setiap organisme ini.<sup>11</sup> Namun, Bushnell menegaskan bahwa kekuatan organik itu sendiri bukanlah kekuatan yang utuh, melainkan bergantung pada kehadiran Roh Tuhan, baik dalam diri orang tua maupun anak, untuk menghasilkan dampak yang diharapkan.

Warisan Bushnell untuk generasi sesudahnya adalah sebagai berikut: pertama, sikap positif terhadap perubahan; kedua, konsep pengalaman sebagai sumber ilmu agama dan bukan sebaliknya; ketiga, penekanan pada hubungan pribadi antara Tuhan dengan manusia; dan keempat, keyakinan yang kuat akan pertumbuhan alami dalam kehidupan Kristen.<sup>12</sup> Dari idenya

---

10 Ibid., 33.

11 Bushnell, *Christian Nurture*, 22.

12 Wayne R. Rood, *Understanding Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1970),

tentang pengasuhan Kristen, muncul prinsip bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang secara alamiah hidup di dalam dunia dan pendidikan Kristen yang aktif dan dinamis seharusnya menunjukkan prinsip ini.<sup>13</sup> Dengan demikian, pandangan Bushnell terhadap anak-anak (manusia) lebih positif dibandingkan pandangan kaum revivalis saat itu. Dari pemahaman Bushnell tentang bagaimana manusia berubah, tidaklah berlebihan bila dia percaya pada keselamatan melalui pendidikan, yang berarti bahwa ketika manusia secara sukarela dan sadar menghadapkan dirinya kepada Tuhan, maka perubahannya akan bersifat radikal.<sup>14</sup>

Sejalan dengan pemahaman Bushnell tentang hukum alam pertumbuhan dan nilai positif pada anak-anak (manusia), Maritain mengemukakan bahwa tugas utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia menjadi “seorang manusia” dan untuk memandu proses dinamis yang berkembang melalui mana manusia membentuk dirinya sendiri sebagai manusia sejati.<sup>15</sup> Dengan kata lain, pendidikan manusia adalah kebangkitan manusia.<sup>16</sup> Kemudian menurut Maritain, tujuan utama pendidikan adalah penaklukan kebebasan internal dan spiritual yang harus dicapai oleh individu melalui pengetahuan dan kebijaksanaan, niat baik, dan cinta kasih.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan ini berasal dari konsepsi Maritain tentang siapa manusia itu. Ia meyakini bahwa gagasan manusia yang utuh dan integral hanya dapat berupa gagasan filosofis dan religius tentang manusia, yang berarti bahwa hakikat dan status eksistensial manusia bersinggungan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan, serta melibatkan karunia-karunia khusus, cobaan, dan juga panggilan.<sup>18</sup> Oleh karena itu, bagi Maritain, pendidikan manusia harus didasarkan pada gagasan kristiani tentang siapa manusia itu. Ia mendefinisikan manusia sebagai “Makhluk yang memiliki akal budi, yang martabat tertingginya terletak pada akal; dan manusia sebagai individu yang bebas dalam hubungan pribadinya dengan Tuhan, yang kebenaran tertingginya terletak pada ketaatan pada hukum Tuhan secara sukarela; dan manusia sebagai makhluk yang berdosa dan terluka, yang dipanggil kepada hidup ilahi dan kemerdekaan kasih karunia, yang kesempurnaan tertingginya punya unsur utama yaitu kasih.”<sup>19</sup>

---

30.

13 Ibid., 31.

14 Rood, *Understanding Christian Education*, 84.

15 Jacques Maritain, *Education at the Crossroads* (Massachusetts: Yale University Press, 1943), 1.

16 Ibid., 9.

17 Ibid., 11.

18 Ibid., 6.

19 Ibid., 7.



Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Maritain adalah kepedulian terhadap kebebasan internal (*liberation*). Dia menekankan kehidupan pribadi dan kemajuan spiritual pribadi; oleh karena itu, kehidupan sosial menjadi tujuan sekunder.<sup>20</sup> Hal ini dapat dicapai dengan memadukan kecerdasan dan kemauan. Dengan demikian, ia menyimpulkan bahwa membentuk manusia berarti tegaknya kemauan dan tercapainya kebebasan rohani, serta tercapainya hubungan yang sehat dengan masyarakat.<sup>21</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, Maritain mengusulkan suatu cara mengajar yang diberi nama *ars cooperativa naturae*. Artinya adalah seni melayani, atau seni tunduk pada alam. Menurutinya, ada faktor atau agen dinamis yang bekerja dalam pendidikan, yaitu vitalitas pikiran murid dan aktivitas guru. Namun, bagi Maritain, faktor dinamis yang utama adalah pikiran murid. Perpaduan antara aktivitas alamiah pikiran murid dan seni pelayanan guru merupakan hal yang penting dalam pemahamannya tentang pendidikan, khususnya pemahaman tentang pengajaran.

Mengajar adalah sebuah seni, dan guru adalah seorang seniman. Namun, seni mengajar tidak seperti seorang pematung yang memaksakan bentuk yang ada dalam pikirannya pada tanah liat yang pasif. Hal ini disebabkan murid bukan malaikat dan bukan pula benda mati. Sebaliknya, seni mengajar harus dibandingkan dengan seni pengobatan.<sup>22</sup> Obat berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki vitalitas dalam diri dan prinsip kesehatan internal. Dokter menggunakan hubungan sebab dan akibat yang nyata dalam menyembuhkan orang yang sakit, tetapi dengan cara yang sangat khusus. Cara obat bekerja sama seperti cara alam melakukan tindakan. Alam membantu proses pengobatan dengan cara menyediakan makanan dan obat-obatan yang tepat. Lalu makanan dan obat-obatan berinteraksi dengan dinamika internal dalam diri orang sakit, hingga sampai pada keseimbangan biologis yang mendatangkan kesembuhan bagi orang yang sakit. Dengan kata lain, obat adalah *ars cooperativa naturae*, sebuah seni ketundukan pada alam.

Demikian juga halnya dengan pendidikan bagi Maritain. Pendidikan adalah sebuah seni menolong. Seharusnya ada perhatian terhadap hakikat pribadi seorang murid dan pelayanan yang tulus kepada murid merupakan ciri pengajaran yang baik. Oleh karena itu, sebagai praktisi seni mengajar, guru berperan sebagaimana seorang petani atau dokter daripada seorang pemahat patung.

---

20 Maritain, *Education at the Crossroads*, 15.

21 Ibid., 27-28.

22 Ibid., 30.

Implikasi dari cara mengajar ini adalah bahwa dalam pikiran murid, pengetahuan itu sudah ada. Dengan demikian, secara internal murid memiliki daya memahami dan kecerdasan, yang dapat menggerakkan murid dari hal yang telah diketahui kepada hal yang belum diketahuinya. Guru perlu memberikan stimulus kepada pikiran murid, misalnya contoh-contoh dari pengalaman atau pernyataan-pernyataan tertentu yang dapat dinilai oleh murid berdasarkan apa yang telah ia ketahui, lalu dari sini ia akan melanjutkan perjalanan pembelajaran untuk menemukan cakrawala yang lebih luas. Guru harus lebih jauh memandu pikiran murid dengan memperlihatkan hubungan logis antara gagasan-gagasan, yang kemungkinan belum mampu dibangun dengan sendirinya oleh kekuatan analitis atau deduktif dari pikiran murid.

Terdapat kesejajaran pemahaman Bushnell dan Maritain tentang pendidikan bila diperbandingkan dengan etimologi kata pendidikan. Etimologi ini mengungkap sebuah ciri khas penting tentang natur aktivitas mendidik. Seperti yang dijelaskan oleh Groome, kata bahasa Inggris untuk pendidikan, yaitu *education*, berasal dari kata Latin *ducare* (dan kata yang sejenis yaitu *ducere*) yang berarti memimpin, dan awalan “e” yang berarti keluar.<sup>23</sup> Sebagaimana makna dasarnya, maka pendidikan adalah suatu kegiatan memimpin keluar. Lebih lanjut Groome memaparkan bahwa ada tiga dimensi atau poin penekanan yang dapat ditarik dalam aktivitas memimpin keluar. Dimensi pertama adalah satu titik mula atau titik berangkat. Dimensi pertama ini berkaitan dengan masa lalu. Kedua adalah suatu proses di masa kini. Ketiga adalah satu titik tujuan di masa depan, suatu akhir dari aktivitas memimpin keluar.<sup>24</sup> Dengan demikian, pendidikan mempunyai dimensi sudah, sedang dan akan terjadi. Namun, ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dari analisis tentang pengasuhan yang dikemukakan oleh Bushnell dan kebangkitan manusia yang digaungkan oleh Maritain, keduanya menekankan bahwa kegiatan mengajar anak-anak atau murid, mempunyai dimensi “sudah, sedang dan akan.” Artinya, anak-anak bisa saja telah mempunyai pengetahuan awal sebagaimana yang diketahui oleh guru. Mereka juga sudah memiliki kapasitas internal untuk menyesuaikan diri secara sadar dengan pengetahuan guru.<sup>25</sup> Hal ini menegaskan bahwa anak-anak memiliki kemampuan dalam dirinya untuk membangun pikiran dan pengetahuannya sendiri.

---

23 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 5.

24 Groome, *Christian Religious Education*, 5.

25 *Ibid.*, 7.



Tugas guru adalah menciptakan kesempatan edukatif untuk menarik keluar kapasitas dan kemampuan tersebut.

Dari pemahaman Maritain tentang tujuan pendidikan dan seni mengajar, terdapat dua landasan filosofis yang mendasari pemahamannya. Pertama, adanya keinginan alami untuk mengenal Tuhan melalui pendekatan natural dalam penalaran manusia dan melalui anugerah yang di dalamnya Tuhan menyingkapkan pengenalan tentang Dia, yang lebih unggul dari nalar.<sup>26</sup> Kedua, adanya hukum alam yang menilai nalar manusia (*lex naturalis*).<sup>27</sup>

Hal ini terlihat jelas dalam pemahamannya tentang murid sebagai seseorang yang telah mempunyai dimensi pengetahuan, yang dapat berpikir menurut hukum alam. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bila para kritikus menempatkan Maritain sebagai salah satu filsuf dan teolog eksistensialisme.<sup>28</sup> Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pendidikan, dialog antara Bushnell dan Maritain menghasilkan tiga hal yang sejalan dipahami oleh keduanya. Pertama, pandangan terhadap murid (anak-anak). Anak-anak dipandang sebagai makhluk spiritual dan manusia seutuhnya. Kedua, peran guru diartikan sebagai agen perubahan dan agen yang melayani. Ketiga, konteks pendidikan meliputi keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat (negara).

Perbedaan prinsip pendidikan keduanya terletak pada pandangan tentang kurikulum. Maritain menekankan pentingnya seni liberal klasik sebagai kurikulum inti (pandangan perenialisme terhadap kurikulum). Seni liberal klasik mencakup *Trivium* dan *Quadrivium*. Yang termasuk dalam *Trivium* adalah tata bahasa (*grammar*), logika (*logic*) dan retorika (*rhetoric*). Dengan kata lain, *Trivium* adalah kurikulum seni berpikir dan kecakapan bahasa. Sementara itu, *Quadrivium* mencakup Aritmatika, Geometri, Musik dan Astronomi. Dengan kata lain, bagi Maritain, subyek pelajaran seperti sastra dan puisi, musik dan seni rupa, dan matematika, fisika dan ilmu alam, filsafat, etika atau filsafat politik atau sosial, semuanya dianggap sebagai struktur dalam kurikulum.<sup>29</sup>

Di sisi lain, Bushnell menekankan mengajarkan sebuah perasaan (*feeling*) daripada doktrin sebagai kurikulumnya. Baginya, orang tua seharusnya melimpahi hidup anak-anak dengan perasaan kasih kepada Tuhan, berempati terhadap hati anak dan melihatnya sebagaimana hati kita sendiri dan menjadikan apa yang baik sebagai hal yang membahagiakan dan menarik.<sup>30</sup>

26 Will Herberg, *Four Existential Theologians: A Reader from the Works of Jacques Maritain, Nicolas Berdyaev, Martin Buber and Paul Tillich* (New York: Doubleday Anchor Book, 1958), 36.

27 Ibid., 80-81.

28 Ibid., 10.

29 Maritain, *Education at the Crossroads*, 55-57.

30 Rood, *Understanding Christian Education*, 29.

Bushnell mendorong orang tua dan guru untuk menghidupi dan menularkan perasaan-perasaan positif yang akan mendukung anak-anak bertumbuh dalam pengasuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menarik tiga simpulan tentang landasan filosofis yang sama antara Bushnell dan Maritain dalam menilai kesiapan murid dan peranan guru sebagai faktor dinamis dalam pendidikan. Ketiga landasan tersebut adalah bahwa tujuan pendidikan yang diusung oleh keduanya bersifat humanistik, naturalistik dan personalistik. Jejak filosofis ini dapat ditemukan dalam pemikiran dan praktik pendidikan yang tidak lagi tradisional atau berpusat pada guru, atau yang hanya berpusat pada murid, tetapi merangkul keduanya sebagai subyek dalam pendidikan. Proses yang terjadi pun tidak lagi satu arah dari guru ke murid, melainkan ada interaksi dan dialog dalam proses pendidikan.

### **Implikasi Seni Mengajar *Ars Cooperativa Naturae* pada Peranan Guru**

Dalam bagian ini, penulis menunjukkan tiga implikasi praktis tugas mengajar sebagai seni melayani. Implikasi ini dapat diterapkan oleh orang tua, guru, guru sekolah minggu, pemimpin masyarakat, juga para rohaniwan di gereja. Dengan memahami implikasi praktis ini, diharapkan bahwa mereka yang ditugaskan mengajar, semakin bergairah dalam melaksanakan tugasnya dan semakin bersemangat untuk memacu diri bertumbuh mengejawantahkan profesionalitasnya.

Implikasi pertama, mengajar adalah tindakan untuk melepaskan energi baik di dalam diri murid. Dengan kata lain, mengajar adalah tindakan memberi semangat. Meskipun represi (hukuman) juga diperlukan, tetapi hanya sebagai sarana sekunder. Bahkan, dalam penerapannya, represi akan berguna hanya dengan syarat bahwa represi terhadap kecenderungan-kecenderungan buruk selalu dibarengi dengan pencerahan dan dorongan. Seni mengajar yang sebenarnya adalah membuat anak peka dan mengenali potensi dan kapasitasnya sendiri demi kehidupan yang indah dan bermakna.

Implikasi kedua, mengajar merupakan tindakan internalisasi dan penanaman ke dalam diri seluruh dampak atau hasil pendidikan. Ranah intelektual dan kehendak murid seharusnya dimotivasi di dalam batin murid. Pengajaran perlu beralih dari *eoteknik* (tahap pendidikan klasik yang menekankan pikiran siswa), dan *paleoteknik* (tahap pendidikan progresif yang menganggap murid sebagai subjek utama pendidikan), menuju tahap *neoteknik* yang akan mementingkan kekuatan batiniah (aspek internal) dan aktivitas

(aspek eksternal) murid-murid.<sup>31</sup> Dengan demikian, lokus pengajaran bukan dalam pikiran murid melainkan di hati murid.

Implikasi ketiga, mengajar adalah tindakan menyentuh hati, kepala, dan tangan murid. Jelaslah bahwa pengajaran dan seluruh kegiatan pendidikan berupaya memupuk keselarasan hati (kehendak), kepala (pikiran) dan tangan (tindakan atau perbuatan) manusia. Mengajar adalah suatu tindakan melayani murid- murid agar mereka memiliki keutuhan aspek internal dan eksternal. Inilah pendidikan sejati yang bertujuan untuk menjadikan manusia bukan sekadar sebagai organ masyarakat teknokratis, melainkan menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya.

### **Guru adalah *Text-People* sebagai Paradigma Alternatif**

Berdasarkan ketiga implikasi praktis yang disebutkan di atas, penulis mengusulkan perubahan paradigma tentang guru. Dari guru sebagai penutur *textbook*, menjadi guru sebagai *text-people*. Sebagai *text-people*, guru menjadi teks yang murid-murid baca. Teks ini adalah adalah kepribadian guru yang murid-murid tidak akan pernah lupa. Bila hal ini dihidupi oleh guru, maka mengajar hendaknya muncul dari kedalaman diri guru (*teaching from within*).

Untuk menjadi *text-people*, guru perlu mengubah konsepnya tentang pengajaran yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Parker J. Palmer: "Pengajaran yang baik tidak dapat direduksi menjadi teknik; pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas guru."<sup>32</sup> Penekanan penting dalam upaya menjadi guru profesional adalah aspek spiritualitas guru.

Bagi guru Kristen pengabdian itu tertuju kepada Yesus Kristus maka apa yang menjadi kehendak Kristus harus menjadi kehendak guru Kristen, yakni membawa orang lain kepada-Nya. Kehendak Kristus menjadi bagian integral dalam diri guru Kristen, sehingga yang menjadi motivasi guru Kristen dalam melaksanakan tugas dan perannya adalah kehendak Kristus sendiri. Guru perlu menekankan nilai-nilai kristiani dalam pengajaran dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut sehingga ia menjadi model nyata bagi murid-murid. Yang tidak kalah penting adalah murid- murid seharusnya dapat merasakan sifat-sifat Kristus dalam diri guru.

Ketika emosi guru Kristen terkuras karena perilaku murid yang tidak sesuai dengan harapan guru, maka ia harus menggunakan hikmat Allah agar respons guru tidak berdampak buruk bagi pribadi murid dan bagi kelancaran pembelajaran. Ketika guru Kristen diperhadapkan dengan berbagai

---

31 Maritain, *Education at the Crossroads*, 40.

32 Palmer, *The Courage to Teach*, 5.

permasalahan yang ada di dalam diri murid, maka ia bukan lagi menggunakan hukuman dalam bentuk kekerasan atau kata-kata yang dapat membunuh karakter peserta didik, melainkan ia akan bertindak layaknya orang tua yang mengasahi anaknya. Guru akan mengajar seperti ibu yang mengasuh dan merawat anak dengan penuh kasih sayang dan membagi hidupnya dan seperti bapa yang menasihati dan menguatkan hati anaknya dan membawa anak untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian guru membangun relasi yang erat dengan murid, seperti orang tua dengan anak, sehingga murid bukan hanya mendengar apa yang diajarkan guru, justru mereka lebih banyak membaca kehidupan guru yang menjadi teladan hidupnya.

### Kesimpulan

Mengajar adalah seni melayani. Terdapat interaksi dan inter-relasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Keduanya adalah agen pendidikan yang saling berbaur untuk mendatangkan hasil pembelajaran yaitu perubahan yang permanen (transformasi). Oleh karena itu, guru-guru Kristen ditantang untuk mengubah paradigma mengajar, dari penekanan pada transmisi ilmu pengetahuan, menjadi pengajaran yang bersumber dari kedalaman diri guru. Untuk itu guru tidak selalu lebih hebat, tetapi ia adalah teladan (*text-people*). Kesetiaan guru untuk mengajar dari tempat yang paling jujur yaitu dalam lanskap diri dan dunianya, akan berdampak pada keterampilannya untuk mengajak murid menemukan, mengeksplorasi, dan mendiami bentangan jati diri terdalam dalam menjalani kehidupan.

### Referensi

- Bushnell, Horace. *Christian Nurture, Reprinted Edition*. Michigan: Baker Book, 1979.
- Gangel, Kenneth O. and Warren S. Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy*. Chicago: Moody Press, 1983.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Maritain, Jacques. *Education at the Crossroads*. Massachusetts: Yale University Press, 1943.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Power, M. Susan. *Jacques Maritain (1882-1973), Christian Democrat, and the Quest for a New Commonwealth*. New York: The Edwin Mellen Press, 1992.
- Rood, Wayne R. *Understanding Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 1970.